

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT

OLEH

UMAR SALEH SIREGAR/NPM: 14050108

Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Program Studi Pendidikan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to know whether there is a significant influence of parents' education level on students' learning motivation at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Angkola Barat. The research was conducted by using descriptive quantitative method with 67 students as the sample and they were taken by using proportional sampling technique. Documentation and questionnaire were used in collecting the data. Based on descriptive analysis, it could be found (a) the parents' education level was 4.22 and the average of students' learning motivation was 77.61 (good category). Furthermore, based on inferential statistic by using t_{partial} , the result showed the significant value was less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). It means, there is a significant influence of parents' education level on students' learning motivation at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Angkola Barat.

Keywords: *parents' education level, students' learning motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang dapat menggambarkan bagaimana kualitas sumber daya manusia dalam suatu Negara. Semakin bagus kualitas pendidikan dalam sebuah Negara akan semakin besar pula kesempatan bagi negara tersebut untuk mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan di defenisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Apabila membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling *fundamental*. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) yang ada dalam sekolah yaitu Bpk Muhammad Azhari S.Pd pada tanggal 23 April tepat pada hari Senin pukul 11:00 siang pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak termotivasi dalam belajarnya, misalnya di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

Adapun penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah. (1) kurangnya minat siswa dalam belajar (2) terkadang siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan ide- ide dari pikirannya sendiri (3) siswa tidak bisa mengerjakan soal-soal secara individu yang kurang mendukung perkembangan penalaran siswa (4) metode yang digunakan guru belum tepat (5) siswa belum bisa menggunakan waktu secara efektif (6) kurangnya perhatian dan motivasi guru dan orangtua dalam kegiatan belajar mengajar (7) perbedaan tingkat pemahaman siswa (8) kurangnya fasilitas yang menunjang kegiatan belajar siswa (9) beberapa orangtua siswa berpendidikan rendah (10) orangtua kurang memperhatikan dalam belajar anak (11) orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Untuk mengatasi masalah-masalah diatas perlu dilakukan perbaikan oleh guru,

melalui penataran guru, musyawarah guru mata pelajaran, menyediakan sarana dan prasarana belajar, memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi tinggi. Namun keberhasilan proses belajar seseorang tidak mutlak bergantung di sekolah.

Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan juga ikut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Keluarga merupakan lingkungan bagi anak, karena di lingkungan keluargalah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar bagi perkembangan anak berikutnya. Sehingga dapat berkembang dengan baik. Dalam lingkungan keluarga anak pertama kali di bimbing serta belajar semua hal, baik pengetahuan, percakapan baik sebagainya. Oleh karena itu orangtua harus mampu mengarahkan, membantu dan mengembangkan minat, bakat yang dimiliki anak sehingga dapat berprestasi dengan baik. Sebelum anak, masuk ke usia sekolah, orangtua berkewajiban mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti berbicara, berhitung, membaca, menulis, dan sebagainya. Dan ketika anak mencapai usia belajar, orangtua harus bertanggungjawab memasukkan anaknya ke sekolah dan membiayai pendidikannya.

Agar orangtua dapat membimbing anaknya dengan ilmu, maka orangtua juga harus mempunyai pendidikan. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Melalui proses pendidikan yang pernah dijalani orangtua yang berpendidikan tinggi akan memiliki wacana pengetahuan, keterampilan yang luas dan kemampuan emosi yang dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan yang di hadapi oleh anak, baik itu yang berkaitan dengan pergaulan anak ataupun pelajaran di sekolah.

Hal itu tentunya akan berbeda sekali dengan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sebab kapasitas pengetahuan yang dimiliki, sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga

mendidik anak bisa menjadi kurang baik, walaupun tidak semua orangtua berpendidikan rendah dapat dikatakan demikian, sebab ada juga kemungkinan orangtua juga yang bersifat seperti itu dapat juga bersifat positif terhadap pendidikan anaknya. Tetapi pada kenyataannya sering kita lihat bahwa keluarga yang orangtuanya berpendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan ternyata berhasil dalam mendidik anaknya. Sebaliknya ada keluarga yang orangtuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil mendidik anaknya. Keberhasilan mendidik anak disini adalah anak yang di sekolahnya pintar dan memperoleh prestasi yang baik. Misalnya di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan secara umum tingkat pendidikan orangtua sangat bervariasi mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, dan seratai 1 (S1), sedangkan orangtua siswa yang berpendidikan tinggi sangatlah sedikit.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orangtua siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat tamat (SD) sebanyak 72 orang atau sebanyak 36 %, untuk orangtua yang tingkat pendidikannya pada taraf menengah pertama (SMP) sebanyak 56 orang atau 28%, untuk orangtua tingkat pendidikan pada taraf menengah atas (SMA) sederajat sebanyak 44 orang atau sebanyak 22% dan orangtua yang tingkat pendidikannya pada taraf S1 sebanyak 28 orang atau sebanyak 14%. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orangtua siswa masih relatif rendah yaitu taraf (SD) yaitu sebanyak 72 orang atau sebanyak 36%.

Menyadari pentingnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan pengaturan cara belajar yang baik dan dorongan atau motivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik. Rendahnya kesadaran siswa untuk mengatur cara belajar yang baik dan kurangnya motivasi untuk belajar merupakan salah satu penghambat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Sehubungan dengan masalah tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian lewat suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat”.

1. Hakikat Motivasi Belajar

Istilah motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan dalam menerima proses belajar mengajar. Menurut Mc. Donald dalam buku Djamarah (2008:148) menyatakan bahwa Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:80) menyatakan bahwa “Motivasi adalah pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber”.

Selanjutnya menurut Yamin (2007:217) menyatakan bahwa “Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses belajar mengajar, para pakar ahli sukar mendepenisikannya, akan tetapi motivasi tersebut berhubungan erat dengan arah perilaku atau tingkah laku, kekuatan respon (yakni usaha siswa) setelah belajar, siswa atau peserta didik memilih atau mengikuti tindakan tertentu dan ketahanan perilaku dan sikap terus-menerus berperilaku menurut cara-cara tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya di awal pembelajaran”. Sedangkan menurut Woodworth dalam buku Sanjaya (2008:250) mengemukakan bahwa “Motivasi merupakan dorongan yang dapat menimbulkan perilaku atau tertentu yang terarah kepada suatu pencapaian tujuan tertentu, dan tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung pada diri motif yang dimilikinya”. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Menurut Sardiman (2014:73) motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada

saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2007:20) motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dengan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut, sedangkan menurut B. Uno (2010:1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku.

Sardiman (2014:75) menyatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai, sedangkan menurut B. Uno (2010:23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator tersebut adalah adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil, adanya dorongan atau kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan Menurut Sardiman (2005:75). Motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

a. Dorongan Mengikuti Proses Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa di atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sanjaya (2008:253) kebutuhan diri sendiri sebagai penggerak kegiatan itu sendiri, perbuatan anak seperti berlari-lari,

bermain-main dan sebagainya pada dasarnya didorong oleh perasaan kegembiraan bagi anak itu sendiri. Oleh karena itu, mendorong motivasi anak dalam belajar dapat dilakukan dengan menghubungkan kegiatan belajar dengan kegembiraan. Artinya, menciptakan suasana yang menyenangkan sesuai dengan taraf perkembangan siswa merupakan sesuatu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar.

b. Dorongan Mencapai Hasil Belajar yang lebih baik

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Menurut Sanjaya (2008:254), Hasil yang memuaskan merupakan merupakan kebutuhan anak. Anak akan bekerja dengan giat karena ingin memperoleh hasil yang baik. Manakala keberhasilan itu telah dicapai, maka akan muncul kepuasan yang dapat menumbuhkan motivasi untuk bekerja lebih giat. Anak memerlukan pengakuan atas keberhasilan yang telah dicapainya. Oleh karena itulah apabila anak berhasil melakukan sesuatu, perlu diikuti oleh tindakan-tindakan yang menyenangkan untuk mengakui keberhasilannya, misalnya dengan pujian atau hadiah. Hal ini sangat penting, sebab motivasi akan tumbuh manakala dalam diri anak ada perasaan senang. Motivasi dalam keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula hasil belajarnya. Mengapa demikian ? Sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu.

c. Dorongan Untuk Mengatasi Kesulitan.

Masalah kesulitan belajar merupakan inti dari masalah pendidikan

dan pengajaran karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Menurut Sanjaya (2008:254) kesulitan yang dihadapi anak misalnya, keadaan fisik dan cacat, selain dapat menumbuhkan rasa rendah dan kurang percaya diri, akan tetapi akan dapat juga menjadi dorongan yang luar biasa sebagai kompensasi karena kecacatannya itu. Usaha yang sungguh-sungguh dilakukan oleh karena kesulitan yang dihadapinya, memungkinkan dapat menghasilkan prestasi yang luar biasa dalam bidang tertentu. Oleh karena itulah guru perlu menumbuhkan semangat dan dorongan oleh karena sikap anak terhadap kesulitan yang dihadapinya sangat tergantung pada lingkungan.

2. Tingkat Pendidikan Orangtua

a. Pengertian pendidikan

Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan juga ikut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Keluarga merupakan lingkungan bagi anak, karena dilingkungan keluargalah anak pertamanya mendapatkan pendidikan. Disamping itu pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Berikut adalah pemaparan dari beberapa perspektif para ahli tentang pengertian pendidikan menurut Hasbulloh dalam bukunya (2009:3) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa. Sedangkan menurut Mudyaharjo, (2006:3). Pendidikan adalah segala sesuatu hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.

Menurut Suswoyo dkk (2011:54) pendidikan adalah tuntunan didalam tumbuh kembangnya anak, tuntutan yang menuntut segala kekuatan kodrat anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Fuad (2003:05) pendidikan dapat diartikan sebagai (1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan,(2) suatu pengolahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya 3. Suatu usaha sadar untuk menerapkan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, 4. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala situasi yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan melatih intelektual dan berlangsung sepanjang hidup.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang utama dan terutama. Keluarga yang sehat besar adalah untuk pendidikan ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Menurut Subini (2012:95) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kebudayaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarga, jika ayah dan ibu memiliki pendidikan yang tinggi seseorang anak akan mengikutinya. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan anak dalam keluarga itu sangat berpengaruh terhadap belajar anak.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian,

kecerdasan, ahlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha yang meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohakni (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indra dan keterampilan – keterampilannya). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal). Dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

1. Pendidikan dasar (SD)

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar.

Menurut Ihsan (2005:22). Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa.

2. Pendidikan Menengah Pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama adalah jenjang pendidikan dasar pada

pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan. Menurut Tirtarahardja (2008:265). Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan pendidikan dasar, dan dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

3. Pendidikan Menengah (SMA)

Pendidikan menengah atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama (atau sederajat). Menurut Iksan (2005:23). Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Menurut Tirtarahardja (2008:265). Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah luar biasa, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah keagamaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Angkola Barat yang beralamat di Sitinjau Angkola Barat Kec. Tapanuli Selatan yang di pinpin oleh bapak Drs, Darwin Harahap. Adapun alasan penulis menjadikan SMA Negeri 1 Angkola Barat lokasi penelitian yaitu, karena rendahnya motivasi siswa dalam kegiatan proses kegiatan belajar, dan sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji tentang Tingkat Pendidikan

Orangtua Terhadap Motivasi Belajar siswa yang dilaksanakan tersebut sebelumnya. Sehingga penulis memiliki keinginan kuat untuk meneliti tingkat pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan penelitian ini dipergunakan waktu selama tiga bulan yaitu dari Juli sampai September pada tahun ajaran 2018/2019.

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu pendekatan atau metode. Metode penelitian suatu proses yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu penelitian. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah agar penelitian ini terwujud secara sistematis, terencana dan mengikuti konsep ilmiah.. Menurut Djamarah Metode merupakan suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Menurut Arifin dalam Nasih (2009:29) “Metode dapat berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Menurut Sugiyono (2014:24) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan menurut Arikunto (2010:203) mengatakan bahwa, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti mengumpulkan data penelitian”.

Untuk membahas permasalahan yang dihadapi serta menguji hipotesis yang diajukan, penulis menggunakan metode deskriptif yakni untuk menjelaskan dan menggambarkan serta mengetahui pengaruh kedua variabel yang diteliti. Pengaruh tingkat pendidikan orangtua X dan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat sebagai variabel Y. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu peristiwa. Senada dengan pendapat Arikunto (2009:234) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian yang dilakukan”. Sedangkan menurut Riyanto (2010:23) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian penelitian yang diarahkann untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara

sistematis dan akurat mengenai sifat sifat populasi atau daerah tertentu”.

Selanjutnya menurut Erlina (2011:20) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu diperoleh oleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasi, industri atau perspektif yang lain”. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana yang berkaitan dengan karakteristik populasi atau fenomena tersebut.

Dengan demikian metode deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengetahui pengaruh dari kedua variabel. Pengaruh tingkat pendidikan orangtua merupakan variabel bebas (variabel X) sedangkan Motivasi siswa adalah variabel terikat.

Sampel merupakan himpunan bagian dari populasi yang dipandang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi dalam suatu penelitian.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan 2 (dua) cara, yaitu: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang kedua variabel tingkat pendidikan orangtua (X) motivasi belajar (Y). Dan selanjutnya digunakan analisis statistik inferensial analisis Regresi berganda, Uji t, Uji F. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

1. Deskripsi data

a. Tingkat Pendidikan Orangtua

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap variabel Tingkat Pendidikan Orangtua (variabel X) melalui dokumentasi. Dari tabel jumlah siswa yang orangtuanya menempuh pendidikan SD atau lama menempuh pendidikan kurang dari enam tahun sebanyak 21 siswa atau sekitar 31,34%, jumlah siswa yang orangtuanya menempuh pendidikan SMP atau lama menempuh pendidikan kurang dari sembilan tahun sebanyak 9 siswa atau sekitar 13,43 %, jumlah siswa yang orangtuanya menempuh pendidikan SMA atau lama menempuh pendidikan kurang dari duabelas tahun sebanyak 24 siswa atau sekitar 35,82 %, jumlah siswa

yang orangtuanya menempuh pendidikan Tinggi atau lama menempuh pendidikan enam belas tahun sebanyak 13 mahasiswa atau sekitar 19,40 %.

Dari data tersebut rata-rata pendidikan orang tua siswa di kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat berpendidikan SD dan SMA dengan perolehan 31,34 % dan 35,82 % dan hanya sekitar 19,40 % saja yang berpendidikan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan orangtua siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat dapat dikatakan Tinggi dengan presentase paling besar adalah tingkat SD sebesar 35,82 %.

b. Motivasi Belajar

Dari hasil pengumpulan data Motivasi belajar (variabel Y) dalam penelitian melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi sebesar 90. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) 77,61. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Ukuran pemusatan data tentang Motivasi belajar (variabel Y) kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat

Y		
N	Valid	67
	Missing	0
Mean		77,61
Median		75,00
Mode		70
Minimum		70
Maximum		90
Sum		5200

Sumber : Hasil olahan spss ver 23.

Berdasarkan hasil *output* tersebut, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) 77,61. Apabila dikonsultasikan pada klasifikasi penilaian yang ditetapkan pada Bab III Tabel 5, maka posisi keberadaan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat masuk pada kategori “Baik” . kemudian nilai tengahnya (median) diperoleh nilai 75 masuk dalam kategori “Baik”. Selanjutnya nilai yang sering muncul (modus)

diperoleh nilai sebesar 70 yaitu masuk dalam kategori “Baik”.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan beberapa indikator motivasi belajar, sebagai berikut:

- a) Untuk indikator dorongan mengikuti proses kegiatan pembelajaran siswa memperoleh nilai rata-rata 70,80, masuk dalam kategori “Baik”.
- b) Untuk indikator Dorongan mencapai hasil belajar yang lebih baik, siswa memperoleh nilai rata-rata 70,80, masuk dalam kategori “Baik”.
- c) Untuk indikator dorongan mengatasi kesulitan, fungsi Motivasi siswa memperoleh nilai rata-rata 70,00 masuk dalam kategori “Cukup”.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi pada motivasi belajar siswa adalah terdapat pada indikator Dorongan mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan Dorongan mengatasi kesulitan yang dicapai dengan nilai rata-rata 75, dan berada pada kategori “Baik”. Sedangkan nilai terendah motivasi belajar siswa adalah terdapat pada indikator Dorongan mengatasi kesulitan.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai pada interval 70 -72 adalah sebanyak 20 siswa atau 29,22%, nilai pada interval 73- 75 adalah sebanyak 15 siswa atau 22,44%, nilai pada interval 79- 81 adalah sebanyak 16 siswa atau 23,99%, nilai pada interval 85 - 87 adalah sebanyak 9 siswa atau 13,44%, nilai pada interval 88 - 90 adalah sebanyak 7 siswa atau 10,44%, nilai pada interval 70 - 74 adalah sebanyak 7 siswa atau 10,44% dan siswa yang memperoleh nilai pada interval 75 – 80 adalah sebanyak 19 siswa atau 28,2 %.

2. Pengajuan Hipotesis

a. Uji normalitas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai pada tabel *kolmogorov smirnov* dan *asympt sig* pada kedua variabel penelitian mempunyai nilai pada signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat

dikatakan bahwa data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji kolerasi product moment

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis yang telah peneliti rumuskan pada bab II. Dimana dalam pengajuan hipotesis yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Berikut adalah tabel hasil olahan data SPSS.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai kolerasi product moment yaitu 0,463 yang menggambarkan hubungan pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Dengan nilai signifikan 95% maka dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,463 > 0,23$).

Selanjutnya menguji kebenaran hipotesis yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini dianalisa dengan teknik analisis statistik dengan menggunakan uji t-tes. Teknik ini dipergunakan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat, yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS.

Berdasarkan output SPSS di atas diperoleh $t_{hitung} = 4,211$ untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa maka nilai t_{hitung} akan dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 1 = 67 - 1 = 66$.

Dengan demikian t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 66$. Apabila dikonsultasikan dengan t_{tabel} sebesar 1,67 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,211 > 1,67$ Artinya terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat.

c. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel bebas tingkat pendidikan orangtua terhadap

variabel terikat motivasi belajar siswa berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program SPSS.

Berdasarkan hasil estimasi seperti disajikan pada tabel dapat terlihat koefisien determinasi (R^2) R Square sebesar 0,214 hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independent yaitu tingkat pendidikan orangtua (X) terhadap variabel dependen yaitu motivasi belajar siswa (Y) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 21,4% sedangkan sisanya sebesar 78,6 % disebabkan oleh faktor luar yang tidak dianalisa dalam penelitian ini, seperti semangat dalam belajar siswa, lingkungan siswa dan tingkat kecerdasan siswa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran tingkat pendidikan orangtua siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat berpendidikan SMA dengan perolehan rata-rata (35,82%) atau sebanyak 24 siswa.
2. Gambaran motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat, diperoleh nilai rata-rata (mean) 77,61 Apabila dikonsultasikan pada penilaian pada Bab III, maka posisi keberadaan Motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat “Baik” artinya dorongan dalam diri siswa untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran, dorongan mencapai hasil belajar yang lebih baik dan dorongan mengatasi kesulitan mempunyai motivasi tersendiri dengan baik.
3. Berdasarkan hasil *output software* SPSS Versi 23 diperoleh kolerasi product moment sebesar 0,463 dengan nilai signifikan 95% maka dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,463 > 0,23$) Sehingga menggambarkan hubungan tingkat pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 4,211$ bila dibandingkan dengan t_{tabel} 1,67 pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat

kebebasan(dk)= $N-1=66$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,67 dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} atau $4,211 > 1,67$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada para siswa diharapkan untuk lebih giat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi dan mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar serta patuh pada nasehat orangtua dan guru guna untuk masa depan yang lebih baik nantinya.
2. Kepada orangtua hendaknya tetap memperhatikan pendidikan anaknya dengan memberikan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi demi masa depan anaknya, mengarahkan anak agar mempunyai sikap positif dalam setiap mata pelajaran, memantau perkembangan hasil belajar anak, serta menyediakan fasilitas dalam belajar, mengerti akan kebutuhan anak dalam belajar serta membantu kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar agar hasil belajarnya dapat meningkat.
3. Kepada guru hendaknya memperhatikan dan memahami kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerima materi pelajaran sehingga guru dapat membingbing siswa lebih intensif dan memberikan penekanan terhadap materi yang diajarkan.
4. Kepada kepala sekolah hendaknya bekerja sama dengan orangtua siswa dalam memperhatikan perkembangan siswa baik sikap maupun perkembangan hasil belajarnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mencari lebih banyak informasi dan melihat sisi lain dari masalah yang

sudah ada agar penelitian ini semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rine Cipta
- _____. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- B Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. Pertama. Jakarta : Bumi Aksara
- Daulay, Murni. 2010. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan : USU Press
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Erlina. 2011. *Metodologi Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara (USU) Press
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikhsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Martinis, Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Parsada Press
- Mujiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mudyahardjo, Radja. 2006. *Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang*
- Nasih,dkk, (2009)*Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
- Nini Subini (2012). *Psikologi*. Mentari Pembelajaran pustaka.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A.M.. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M.. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suswoyo dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uug pres
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.